



TRANSFORMASI SDN WEDORO II MENUJU ZONA BEBAS *BULLYING* MELALUI PENDEKATAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Fira Khurliyah¹, Mardhatillah², Oktaviani Adhi Suciptaningsih³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Desember 2024

Revisi: 5 Januari 2025

Diterima: 24 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

Transformasi, bullying-free zone, child-friendly school

Kata Kunci:

Transformasi, bebas *bullying*, sekolah ramah anak

DOI :

10.31932/jdpdp.v11i1.4333

Surel Korespondensi:

fira.khurliyah.2421038@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the transformation of SDN Wedoro II into a bullying-free zone through the Child-Friendly School approach. The research method used is qualitative with a case study approach. The research subjects consisted of 89 students, 12 teachers and staff, and 30 parents at SDN Wedoro II. Data collection tools included interviews, observations, and questionnaires. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of the Child-Friendly School approach has significantly contributed to reducing bullying cases at the school. There has been an increased awareness of the importance of a safe and comfortable environment for all students. In addition, the active participation of all parties, including parents, in school programs has proven effective in fostering a positive school culture. Thus, the transformation of SDN Wedoro II into a bullying-free zone can serve as a reference for other schools in their efforts to create a better educational environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis transformasi SDN Wedoro II menuju zona bebas *bullying* melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 89 siswa, 12 guru dan staf serta 30 orang tua di SDN Wedoro II. Alat pengumpul data meliputi wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Sekolah Ramah Anak berkontribusi signifikan dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Selain itu, partisipasi aktif semua pihak, termasuk orang tua, dalam program-program sekolah juga terbukti efektif dalam menciptakan budaya positif. Dengan demikian, transformasi SDN Wedoro II menuju zona bebas *bullying* dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Salah satu masalah besar yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional dan kesehatan mental anak adalah *bullying* di sekolah dasar. Perilaku intimidasi, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, dapat

menyebabkan trauma yang berkepanjangan dan merusak rasa percaya diri dan kenyamanan siswa. Sekolah idealnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Namun,

bullying sering terjadi di sekolah, yang seharusnya melindungi anak-anak dari perilaku negatif.

Penyebaran *bullying* masih sering terjadi di berbagai sekolah di Indonesia, terutama di sekolah dasar, di mana anak-anak sering kali tidak tahu apa artinya berperilaku agresif terhadap teman-teman mereka. Fenomena ini menjadi perhatian besar di SDN Wedoro II Pandaan setelah terjadi kasus *bullying* yang menyebabkan siswa tertekan, takut, dan bahkan menolak untuk pergi ke sekolah. Hal ini mendorong sekolah untuk segera menangani masalah dan mencegah perilaku tersebut terjadi lagi.

Setiap anak berhak atas lingkungan pendidikan yang aman. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan bagian dari komitmen lembaga untuk membuat lingkungan belajar yang sehat dan positif. Sekolah Ramah Anak adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membuat lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, dan inklusif bagi semua siswa. Prinsip-prinsip SRA meliputi membuat kebijakan anti *bullying* dengan menciptakan

peraturan yang jelas untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengenali dan menangani *bullying* dan mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung kebijakan anti-*bullying* (Fitriani, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik menjadi individu yang memenuhi tujuan pendidikan nasional: individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Studi Andini (2019) dan Agustin (2018) menunjukkan bahwa kekerasan pada anak sering terjadi di sekolah. Kekerasan fisik, seperti menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti atau melukai anak, kekerasan verbal, seperti menggunakan kata-kata atau ucapan yang menyakiti atau merendahkan anak, dan kekerasan emosional, seperti tindakan atau perilaku yang

bertujuan untuk menyakiti atau melukai perasaan anak hingga kekerasan seksual.

Kedua penelitian ini menemukan bahwa banyak faktor utama yang berkontribusi pada kekerasan yang terjadi pada anak-anak di sekolah. Faktor-faktor ini termasuk faktor keluarga, seperti pola asuh yang otoriter, kemiskinan, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis; faktor sekolah, seperti lingkungan sekolah yang tidak kondusif, *bullying*, dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru; dan faktor masyarakat, seperti stigma negatif terhadap korban kekerasan, budaya kekerasan, dan kurangnya pengetahuan tentang kekerasan pada anak.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah adalah masalah besar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah berkarakter semakin relevan di era global yang kompleks, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks. Untuk membantu orang membuat keputusan yang tepat dan menghadapi berbagai situasi, prinsip seperti integritas, empati, tanggung

jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain semakin penting (Nurfalah, 2016). Oleh karena itu, sekolah berkarakter sangat penting untuk menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang berbudaya, bermoral, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Program sekolah ramah anak adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kekerasan di sekolah dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan adil bagi semua siswa. Program ini didasarkan pada hak asasi manusia seperti hak untuk hidup, hak untuk bebas dari diskriminasi, dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang adil (Adhim, 2021).

Program sekolah ramah anak dapat membantu anak memaksimalkan potensi mereka di sekolah, seperti yang telah dijelaskan dalam uraian di atas. Bagi siswa, lingkungan di sekolah sangat penting. Dalam satu hari, siswa menghabiskan waktu delapan (8) jam setiap hari di sekolah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan adalah dengan melaksanakan program

sekolah ramah anak. Sekolah yang ramah anak memiliki kemampuan untuk menciptakan paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran siswa, membangun generasi baru tanpa kekerasan, menumbuhkan kepedulian orang dewasa terhadap hak-hak mereka, dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan (Kementerian PPPA, 2015).

Untuk itu tujuan program sekolah ramah anak yang diimplementasikan oleh SDN Wedoro II adalah untuk membuat zona bebas *bullying* dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Sekolah menyadari betapa pentingnya bekerja sama untuk membuat lingkungan yang aman di mana setiap anak dapat belajar dengan aman dan merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Transformasi ini didasarkan pada gagasan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan siswa yang berprestasi secara akademis serta menumbuhkan individu yang positif dan menghargai keberagaman.

Namun, program ramah anak di SDN Wedoro II Pandaan masih menuai

permasalahan. SDN Wedoro II Pandaan dianggap belum siap untuk menyelenggarakan pendidikan yang ramah anak. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan belajar masih kurang mendukung program sekolah yang ramah anak. Sekolah berada di lingkungan yang padat penduduk, bising, ramai, dan terkesan kurang sehat karena banyak sampah di sekitarnya. Akibatnya, sekolah tidak dapat menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan nyaman untuk siswa belajar. Selain itu, bangunan sekolah dinilai tidak layak, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar, lingkungan sosial yang tidak ramah, tindakan kekerasan yang terus terjadi, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang tidak memenuhi hak anak, dan sejumlah masalah lainnya yang dapat membahayakan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak untuk belajar dan berkembang secara optimal di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Program Sekolah Ramah Anak dalam mengembangkan SDN Wedoro II

Pandaan menjadi sekolah berkarakter, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Program Sekolah Ramah Anak dalam membangun karakter siswa; dan mengetahui efektivitas penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Wedoro II Pandaan.

Metode

Salah satu pendekatan penelitian yang efektif untuk memahami masalah atau fenomena dalam konteks tertentu adalah pendekatan studi kasus. Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara lebih rinci dari pengalaman langsung di lapangan sehingga peneliti dapat membuat strategi yang lebih tepat. Menurut Sofyan (2022), studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang latar belakang, karakteristik, dan karakteristik yang ada dari suatu kasus. Dengan kata lain, studi kasus berfokus pada suatu kasus secara menyeluruh dan mendalam. Metode ini melibatkan pengamatan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

Pendekatan ini digunakan di SDN Wedoro II Pandaan untuk mengevaluasi seberapa efektif program dan aturan sekolah untuk mengurangi dan mencegah perundungan di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari transformasi SDN Wedoro II di Kecamatan Pandaan dalam menciptakan zona bebas *bullying* karena adanya laporan wali murid di SDN Wedoro II Pandaan yang diduga mengalami kasus *bullying* di kelas. Karena itu, subjek penelitian terdiri dari 89 siswa, 12 guru dan 5 perwakilan orang tua siswa di setiap kelas. Kegiatan ini dilakukan mulai bulan September-November 2024. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil riset ini akan disajikan berdasarkan tiga metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Data ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena *bullying* di SDN

Wedoro II Pandaan dan upaya sekolah dalam menciptakan zona bebas *bullying*.

Observasi dilakukan di berbagai waktu dan tempat di lingkungan SDN Wedoro II Pandaan, baik di kelas, halaman, teras kelas dan mushola. Berikut adalah temuan-temuan utama dari hasil observasi: Berdasarkan hasil observasi, *bullying* verbal terjadi lebih sering daripada *bullying* fisik. Beberapa siswa berperilaku menghina atau mengejek teman sekelas mereka, terutama terkait dengan penampilan fisik, status sosial, atau prestasi akademik yang buruk. *Bullying* sosial juga terjadi di luar kelas, di kantin atau tempat bermain, di mana kelompok siswa sering mengucilkan teman-teman yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial kelompok. Observasi juga menunjukkan bahwa *bullying* sosial sering terjadi di antara kelompok siswa. Siswa yang tidak termasuk dalam kelompok populer juga cenderung menjadi korban ejekan atau pengucilan, dan siswa yang lebih pendiam atau memiliki karakteristik tertentu juga lebih rentan menjadi korban *bullying*.

Guru di SDN Wedoro II Pandaan biasanya menangani kasus *bullying* yang terlihat, tetapi mereka biasanya hanya merespon setelah konflik atau aduan dari siswa. Beberapa guru langsung menegur siswa yang terlibat dalam *bullying*, tetapi tidak ada tindakan lanjutan seperti konseling atau program pencegahan. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru telah berkontribusi pada penurunan jumlah *bullying* di kelas dengan memasukkan pelajaran tentang empati dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengakui telah menyaksikan atau mengalami *bullying* di sekolah. Mereka lebih cenderung melaporkan *bullying* verbal, seperti ejekan atau hinaan. Selain itu, beberapa siswa mengatakan bahwa *bullying* sering terjadi dalam bentuk pengucilan di antara teman sekelas. Korban *bullying* merasa cemas dan terisolasi, dan banyak dari mereka tidak tahu bagaimana menghadapinya, terutama ketika *bullying* terjadi dalam kelompok teman.

Guru yang diwawancarai mengatakan mereka sudah cukup memahami apa itu *bullying* dan biasanya mengambil tindakan dengan menegur siswa yang terlibat. Namun, beberapa guru mengakui bahwa mereka lebih cenderung menangani *bullying* fisik dengan lebih jelas dan tidak memiliki keterampilan atau pelatihan khusus untuk menangani *bullying* verbal atau sosial. Selain itu, guru-guru mengatakan bahwa mereka sudah melakukan hal-hal untuk mencegah *bullying*, seperti berbicara tentang pentingnya persahabatan dan menghargai perbedaan, tetapi mereka merasa perlu ada kebijakan anti-*bullying* yang lebih komprehensif.

Sedangkan orang tua yang diwawancarai mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang *bullying*, terutama yang terjadi di luar pengawasan mereka. Beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka tidak selalu tahu bagaimana mendukung anak mereka jika mereka menjadi korban *bullying*, meskipun orang tua sangat mendukung kebijakan sekolah yang melarang *bullying*. Beberapa orang tua juga mengatakan bahwa mereka tidak selalu diberitahu

tentang kejadian *bullying* yang mungkin terjadi di sekolah mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 89 siswa, 12 guru untuk memperoleh data kuantitatif tentang persepsi mereka terhadap *bullying* di SDN Wedoro II Pandaan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa pernah melihat atau mengalami *bullying*, baik itu ejekan, hinaan, atau pengucilan. Sekitar 40% siswa mengakui bahwa jika ada siswa yang dibuli di sekolah, mereka takut atau cemas. Hanya 30% siswa yang tahu bagaimana menghindari atau menghentikan *bullying* saat mereka menyaksikannya, tetapi 70% menyadari bahwa *bullying* dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional korban.

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada 12 guru dan staf menunjukkan bahwa hampir 92% guru yang disurvei mengetahui kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Sebanyak 83% guru merasa sudah cukup mampu menangani *bullying* fisik. Namun, hanya 6 dari guru yang disurvei merasa siap untuk menangani *bullying* verbal atau sosial secara efektif.

Sebagian dari guru percaya bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan tentang cara menangani *bullying*, terutama yang berkaitan dengan *bullying* verbal dan sosial, serta bagaimana menawarkan konseling kepada korban *bullying*.

Sejumlah 30 orang tua yang disurvei, 90% mendukung kebijakan sekolah untuk membuat zona bebas *bullying*. Namun, 47% dari orang tua menyatakan bahwa mereka merasa kurang terlibat dalam program pencegahan *bullying* di sekolah dan mereka membutuhkan lebih banyak informasi dan pelatihan untuk dapat mendukung anak-anak mereka.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program sekolah yang menjunjung tinggi hak anak di mana sekolah memberikan kenyamanan, keamanan, dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan mengambil bagian dalam semua kegiatan di sekolah. Sekolah Ramah Anak adalah lingkungan pendidikan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan menghargai hak anak. SRA memastikan bahwa anak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi serta mendorong

partisipasi mereka dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penerapan SRA sangat penting, dengan fokus pada memastikan bahwa anak dapat belajar dan berkembang secara optimal (Yosada & Kurniati, 2019).

Sekolah ramah anak berperan penting dalam mencegah perundungan melalui pendekatan komprehensif dan inklusif. Dengan manajemen yang baik, SRA menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan, mendukung kebebasan berpendapat, serta memberikan perlindungan psikologis dan fisik kepada anak. Program seperti penguatan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan penerapan disiplin tanpa kekerasan juga menjadi langkah penting dalam membangun SRA (Ningrum et al., 2024).

Studi lain menunjukkan bahwa elemen penting dari SRA meliputi kebijakan yang ramah anak, pelatihan pendidik tentang hak-hak anak, sarana dan prasarana yang aman, dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan kebebasan belajar anak sambil melindungi mereka dari kekerasan fisik dan verbal (Yosada & Kurniati, 2019).

Sekolah Ramah Anak tidak hanya memperlakukan anak dengan baik, tetapi juga memberikan apa yang mereka butuhkan (Fitriani & Akbar, 2024). Menurut penelitian, Sekolah Ramah Anak memberikan proteksi, perlindungan, dan keterlibatan kepada anak. Proteksi sebagai guru berarti guru memberikan pendidikan yang baik, dan proteksi sebagai lembaga berarti sekolah harus memenuhi kebutuhan anak, seperti sarana dan prasarana. Anak juga membutuhkan perlindungan atau perlindungan saat berada di sekolah. Setelah partisipasi, anak-anak harus diberikan kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat mereka (Ningrum et al., 2024).

Ada empat aspek yang membentuk evaluasi implementasi Sekolah Ramah Anak di SDN Wedoro II, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Dalam implementasi Sekolah Ramah Anak mencakup komunikasi tentang

program kepada guru dan siswa. Kepala sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua siswa saat pertemuan wali murid. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar orang tua dapat memahami program yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Karena siswa adalah bagian dari Program Sekolah Ramah Anak, maka sangat penting untuk berkomunikasi dengan siswa. Ini dilakukan untuk memberitahu siswa tentang hak-hak mereka sebagai anak dan untuk memastikan bahwa guru mereka memenuhi hak-hak mereka (Azza N et al., 2021).

Sumber daya meliputi sumber daya manusia, sumber daya sarana dan prasarana, dan sumber daya finansial. Sumber Daya Manusia ditentukan kelayakan guru dalam menerapkan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Wedoro II ditentukan oleh kompetensi pendidikan guru. Hampir semua guru di SDN Wedoro II sudah lulus S1 dan bersertifikasi. Di sisi lain, beberapa guru di SDN Wedoro II sudah menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membebaskan siswa untuk berpendapat, tanpa

menghakimi siswa secara fisik maupun verbal (Fitriani & Akbar, 2024), (Alfina & Anwar, 2020).

Sumber daya sarana prasarana terdiri dari sarana penunjang akademik dan nonakademik, seperti perpustakaan dan ruang kelas. Semua sarana penunjang akademik memastikan bahwa siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar serta dilibatkan dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah. Untuk menjaga kelas tetap bersih dan indah, di depan setiap kelas disediakan bak sampah sehingga anak merasa nyaman saat belajar. Selanjutnya dari segi keamanan, SDN Wedoro II sudah menggunakan papan tulis whiteboard sehingga aman bagi kesehatan anak-anak. Adanya LCD juga membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan kreatif. Setiap kelas memiliki papan mading yang menampung pekerjaan siswa. Selanjutnya, fasilitas penunjang non akademik, sudah tersedia mushola sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, toilet/WC, UKS dan lainnya. Kondisi bangunan penunjang non akademik juga sudah memadai.

Untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dan untuk keamanan dan kesehatan siswa, toilet/WC dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Ada juga ruang UKS dengan berbagai obat-obatan di dalamnya. Anak-anak memiliki fasilitas yang memadai untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti komputer, pramuka dan al banjari. SDN Wedoro II adalah sekolah berstatus negeri, maka implementasi Sekolah Ramah Anak tidak didanai oleh orang tua siswa. Dana yang digunakan untuk program ini berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Menurut penelitian, disposisi pelaku adalah orang yang mengalami dan melakukan perundungan memberikan dampak terhadap kesehatan mental yang buruk, termasuk masalah penyesuaian diri dan stres pribadi. Faktor sosial, seperti penolakan teman sebaya, juga berperan dalam terjadinya perundungan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya menangani perundungan di sekolah, terutama melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga

dan lingkungan sekolah (Maritim, 2023).

Berdasarkan sikap dan komitmen sekolah untuk menerapkan Sekolah Ramah Anak di SDN Wedoro II, pihak sekolah sangat mendukung untuk menerapkan program ini karena dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tenang sehingga dapat membantu siswa berhasil dalam belajar dan berperilaku dengan baik, yang menghasilkan generasi yang cerdas, sopan, dan ramah. Selanjutnya, sekolah menunjukkan komitmennya untuk terus menerapkan Sekolah Ramah Anak dengan ditunjukkan adanya tindakan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Penting bagi suatu lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang jelas agar tidak ada perintah dan tanggung jawab yang tumpang tindih. Fitur birokrasi ideal seperti sistem berbasis aturan, hirarki administratif, dan distribusi kerja, dapat membantu proses pendidikan berjalan lebih efisien (Winarti, 2020). Untuk menerapkan Program Sekolah Ramah Anak, struktur birokrasi SDN Wedoro II mengacu pada struktur

organisasi TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan). Tim ini beranggotakan komite sekolah, wali murid dan perwakilan guru. Menurut Peraturan Mendikbud Nomor 46 Tahun 2023, TPPK adalah tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Tugas TPPK adalah mensosialisasikan kebijakan, menerima dan menangani laporan kekerasan, membantu korban, dan membuat saran tentang hukuman dan pendidikan bagi anak yang terlibat. Tim ini memainkan peran penting dalam membuat lingkungan sekolah aman, nyaman, dan inklusif (Ilmu, 2023).

Meskipun SDN Wedoro II Pandaan telah melakukan beberapa upaya untuk mencegah *bullying*, data dari observasi, wawancara, dan kuesioner menunjukkan bahwa masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, diantaranya: 1) keterlibatan guru, diperlukan pelatihan tambahan untuk memastikan bahwa guru dapat mendeteksi dan menangani setiap jenis *bullying*, terutama yang

berbentuk verbal dan sosial; 2) kesadaran siswa dan orang tua, orang tua dan siswa harus diberitahu lebih lanjut tentang dampak *bullying* dan cara menghindari serta cara menanganinya. Sekolah dapat meningkatkan program yang melibatkan orang tua dalam mencegah *bullying* baik di rumah maupun di sekolah; 3) penguatan kebijakan dan proses laporan, sekolah sudah menerapkan kebijakan anti-*bullying*, tetapi perlu ada mekanisme yang lebih jelas dan mudah diakses untuk dapat melaporkan kasus *bullying* yang dialami siswa. Selain itu, pendekatan yang lebih berfokus pada rehabilitasi pelaku dan pemulihan korban juga perlu ditingkatkan; 4) keterbatasan dana, sumber dana SDN Wedoro II hanya berasal dari BOS sehingga dana yang diterima juga terbatas. Hal tersebut menyebabkan banyak program-program yang tidak dapat terlaksana karena terbatasnya anggaran dan harus memprioritaskan anggaran yang lebih penting dan mendesak.

Faktor yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak adalah sumber daya manusia

yang baik, hampir semua guru di SDN Wedoro II sudah lulus S1, bersertifikasi bahkan terdapat 1 guru penggerak dan kepala sekolah dari guru penggerak. Tersedia fasilitas dan sarana yang memadai dengan terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 musholla, 1 gudang dan 4 kamar mandi. Semua fasilitas tersebut dalam kondisi yang baik dan layak.

Pembahasan

Fokus utama penelitian ini adalah fenomena *bullying* di SDN Wedoro II Pandaan dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan zona bebas *bullying* dengan menggunakan pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA). Menurut data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner terdapat masalah terkait penelitian ini. Masalah ini harus dianalisis untuk memahami kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencapai tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk perbaikan.

Jumlah kasus *bullying* sosial dan verbal yang tinggi adalah salah satu temuan yang paling mencolok dari penelitian ini. Meskipun *bullying*

dalam bentuk ejekan, penghinaan, atau pengucilan sering terjadi tanpa disadari oleh guru atau orang tua, *bullying* fisik lebih mudah diidentifikasi dengan tanda-tanda fisik. Ini tentu menjadi permasalahan karena meskipun orang tahu tentang *bullying* fisik, banyak guru dan siswa tidak tahu atau tidak bisa mengidentifikasi *bullying* sosial atau verbal. Ini menyebabkan korban merasa terisolasi dan cemas tanpa bantuan dari sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru harus dilatih lebih baik untuk mengidentifikasi dan menangani *bullying* verbal dan sosial. Program pendidikan sekolah juga harus memperkuat pemahaman siswa tentang efek dari *bullying* dalam berbagai bentuknya. Agar siswa dapat belajar menghargai satu sama lain, pendidikan karakter dan empati harus lebih ditekankan dalam kurikulum.

Pengamatan menunjukkan bahwa peran siswa sebagai perubahan dalam mencegah *bullying* masih belum optimal, meskipun terdapat beberapa upaya untuk melibatkan siswa dalam program anti-*bullying*, seperti program mediasi sebaya. Banyak siswa merasa tidak tahu apa yang

harus mereka lakukan ketika mereka melihat *bullying* atau ketika mereka sendiri menjadi korban *bullying*. Siswa seringkali tidak memiliki kemampuan untuk menangani atau melaporkan *bullying*, baik sebagai korban maupun saksi. Karena siswa tidak memahami dan tidak memiliki keterampilan untuk menangani konflik yang lebih kompleks, program mediasi sebaya tidak berhasil sepenuhnya. Untuk memberi siswa kemampuan untuk menjadi pelaku perubahan dalam budaya, sekolah harus memperkuat program mediasi sebaya dan memberikan pelatihan yang lebih komprehensif.

Menurut hasil wawancara dan kuisioner, meskipun orang tua mendukung kebijakan anti-*bullying* sekolah, mereka kurang terlibat dalam mencegah *bullying* di rumah dan di sekolah. Banyak orang tua tidak tahu bagaimana membantu anak mereka menghadapi *bullying* atau mendeteksi tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin menjadi korban *bullying*. Kurangnya partisipasi orang tua, menunjukkan komunikasi antara sekolah orang tua perlu ditingkatkan. Faktor lingkungan rumah turut

mempengaruhi perilaku siswa, untuk itu kerja sama yang lebih erat diperlukan untuk keberhasilan program anti-*bullying* di sekolah. Untuk membangun kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui workshop atau seminar yang membahas *bullying* dan cara mencegahnya. Selain itu, orang tua harus diberikan akses yang lebih mudah untuk melaporkan atau berbicara tentang masalah *bullying* yang dialami anak mereka. Pelatihan untuk orang tua juga dapat membantu orang tua menjadi lebih sadar dan lebih mampu membantu anak-anak mereka yang menjadi korban *bullying*.

Meskipun SDN Wedoro II Pandaan telah mengambil tindakan untuk menangani *bullying*, namun terkendala terbatasnya sumber daya. Guru tidak cukup dilatih untuk menangani kasus *bullying* yang lebih kompleks, dan sekolah membutuhkan lebih banyak dana untuk membuat program anti-*bullying* yang lebih baik. Proses penanganan *bullying* di sekolah belum optimal karena kekurangan pelatihan guru dan fasilitas pendukung seperti konselor sekolah. Tanpa dukungan yang cukup,

penanganan *bullying* di sekolah menjadi tidak efektif. Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga eksternal untuk mendidik guru dan karyawan tentang cara mencegah *bullying*. Seperti bekerja sama dengan kepolisian, babinsa, psikolog dan sebagainya.

Meskipun ada kebijakan anti-*bullying* di SDN Wedoro II Pandaan, implementasinya masih belum optimal. Beberapa guru hanya merespons kasus *bullying* setelah kasus tersebut menjadi serius atau dilaporkan, dan tidak melakukan tindak lanjut yang cukup. Ini menunjukkan bahwa kebijakan saat ini belum sepenuhnya diterapkan di lapangan. Tidak adanya konsistensi dalam penerapan kebijakan dapat membuat orang tua dan siswa bingung tentang bagaimana *bullying* ditangani di sekolah. Tanpa tindakan lanjut yang jelas dan konsisten, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* akan menjadi tidak efektif. Untuk mengatasi hal ini, sekolah harus memastikan bahwa kebijakan anti-*bullying* diterapkan secara konsisten oleh semua orang. Sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk

memastikan bahwa semua orang di sekolah, dari guru hingga siswa, menyadari tanggung jawab mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah anti *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak jangka panjang pada korban, baik secara emosional, psikologis, maupun akademik. Banyak siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan isolasi sosial, semua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di sekolah. Meskipun dampak *bullying* dalam jangka panjang seringkali tidak terlihat, itu dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademik siswa. Korban *bullying* dapat mengalami masalah yang lebih serius di masa depan jika tidak dibantu dengan tepat. Penanganan *bullying* tidak hanya perlu dilakukan di tingkat intrapersonal, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang berkelanjutan kepada korban. Untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying* kembali pulih, sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang memadai dan memasukkan metode pemulihan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa SDN Wedoro II Pandaan menghadapi sejumlah masalah besar dalam menciptakan zona bebas *bullying*. Yang paling penting adalah deteksi dini *bullying* sosial dan verbal, partisipasi orang tua, dan kepatuhan terhadap kebijakan. Sekolah perlu meningkatkan pelatihan guru, memperkuat peran siswa dalam mencegah *bullying*, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan orang tua untuk mengatasi masalah ini. Untuk mewujudkan lingkungan yang benar-benar bebas *bullying*, diperlukan peningkatan fasilitas pendukung seperti konselor sekolah dan keberlanjutan kebijakan yang ada.

Simpulan

Hasil riset menunjukkan bahwa *bullying* sosial dan verbal lebih sering terjadi daripada *bullying* fisik. Ini mencakup penghinaan, ejekan, dan pengucilan siswa yang dianggap tidak sesuai dengan standar sosial kelompok. Karena ketidakmampuan guru untuk mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* yang lebih halus, sekolah gagal mendeteksi banyak kasus *bullying* verbal dan sosial. Guru

merasa kurang terampil dalam menangani *bullying* verbal atau sosial meskipun mereka menanggapi kasus *bullying* fisik. Strategi penanganan *bullying* yang lebih komprehensif dianggap tidak dapat dicapai melalui pelatihan yang ada dan tidak semua guru beserta staf sekolah mematuhi kebijakan anti-*bullying* yang sudah diterapkan di sekolah. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang rumit karena kurangnya pembinaan dari guru sehingga peran siswa sebagai agen perubahan dalam mencegah *bullying* masih kurang. Keterlibatan orang tua juga masih terbatas, komunikasi antara sekolah dan orang tua belum sepenuhnya efektif dalam mendukung upaya anti-*bullying*. Terdapat kekurangan fasilitas dan sumber daya untuk mendukung program anti-*bullying* yang lebih berkelanjutan karena keterbatasan dana. Sekolah tidak memiliki tenaga konselor atau layanan psikologis yang menyebabkan penanganan kasus *bullying* di sekolah menjadi kurang efektif, terutama dalam hal pemulihan korban.

Proses transformasi SDN Wedoro II Pandaan menjadi sekolah ramah anak yang tidak mengalami *bullying* adalah kemajuan yang positif. Namun, untuk mengatasi masalah saat ini, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terorganisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil telah membawa hasil yang signifikan; namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal deteksi *bullying* dini, pelibatan siswa dan orang tua, peningkatan kemampuan guru, dan pencegahan *bullying*. Diharapkan SDN Wedoro II Pandaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa dengan menerapkan solusi yang diusulkan. Upaya ini tidak hanya akan menguntungkan siswa saat ini, tetapi juga akan membangun fondasi yang kuat untuk generasi masa depan yang lebih mengasahi, mengasahi, dan menghindari kekerasan.

Daftar Pustaka

Adhim, M. Y. F. (2021). Upaya Meminimalisasi Kekerasan di Sekolah dengan Penerapan Sekolah Ramah Hak Asasi

- Manusia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12), 463-470.
<https://doi.org/10.56393/deciv.e.v1i12.566>.
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1-10.
<https://doi.org/10.21009/jiv.13.01.1>.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36-47.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>.
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13.
<https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>.
- Azza N, F., Setiawan, F., Saputra, R., Yuliatin, A. T., & Ilham, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 362-365.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3254>.
- Fitriani, N., & Akbar, L. A. (2024). Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di SDN 3 Pancor. 5(2), 333-340.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1713>.
- Ilmu, P., Universitas, H., Achmad, J., & Pransiska, I. (2023). *Analisis Yuridis Terhadap Pertanggungjawaban Hukum TPPK Dalam Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023*. 46.
- Kementerian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>.
- Ningrum, A. R., Hidayah, N., Hidayah, N., Suryani, Y., & Hasanah, U. (2024). Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Menangani Perundungan Peserta Didik. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 63.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.9772>.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner*

Kapalamada, 1(04), 496–504.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.

Winarti, E. (2020). *Adhocracy Dan Birokrasi*. 5(1), 49–76.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>